

PRINSIP METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH

*Panduan Penulisan Sejarah Lokal yang Dapat Dipertanggungjawabkan
Secara Akademis*

*Dipersiapkan untuk Para Pelaku dan Tokoh Budaya
khususnya dalam konteks Sejarah Sunda dan Sejarah Lokal Nusantara*

Oleh: Dr. Kusnandar, S.Sos., M.Si.
Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
7 April 2026

KATA PENGANTAR

Penulisan sejarah lokal merupakan bagian penting dari upaya pelestarian memori kolektif suatu masyarakat. Para pelaku budaya, seniman, dan tokoh adat seringkali menjadi penyimpan pengetahuan yang tak ternilai mengenai tradisi, peristiwa, dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas mereka. Namun, pengetahuan yang berharga ini kerap terancam hilang karena tidak didokumentasikan dengan cara yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Panduan ini disusun dengan tujuan untuk menjembatani dunia pengetahuan lokal dengan standar akademis penulisan sejarah. Dengan memahami prinsip-prinsip metodologi penelitian sejarah, para pelaku budaya diharapkan mampu menghasilkan tulisan sejarah yang tidak hanya kaya informasi, tetapi juga memenuhi kriteria keilmuan sehingga dapat diterima, dikutip, dan digunakan oleh generasi mendatang serta oleh komunitas akademis yang lebih luas.

Sejarawan terkemuka **E.H. Carr** dalam karyanya yang monumental *What is History?* pernah menegaskan bahwa sejarah adalah dialog yang tidak pernah berakhir antara masa kini dan masa lampau (*Carr, 1961, hlm. 24*). Dialog ini hanya dapat berlangsung dengan baik apabila para penulis sejarah memiliki bekal metodologi yang memadai.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
I. Pendahuluan: Mengapa Metodologi Sejarah Penting?	4
II. Apa Itu Metodologi Penelitian Sejarah?	4
III. Langkah-Langkah Penelitian Sejarah	5
A. Pemilihan Topik dan Perumusan Pertanyaan Penelitian	5
B. Heuristik: Pengumpulan Sumber	6
C. Kritik Sumber: Verifikasi dan Autentifikasi	7
D. Interpretasi (Hermeneutika)	8
E. Historiografi: Penulisan Sejarah	9
IV. Contoh Penulisan Sejarah: Yang Benar vs. Yang Salah	11
A. Contoh Kasus 1: Penulisan Tanpa Metodologi	11
B. Contoh Kasus 2: Penulisan Dengan Metodologi	11
C. Contoh Kasus 3: Penggunaan Tradisi Lisan	12
V. Prinsip Etika dalam Penelitian Sejarah	13
VI. Pedoman Sitasi dan Daftar Pustaka (APA Style)	15
VII. Penutup	17
Daftar Pustaka	18
Formulir Penelitian Sejarah	19

I. PENDAHULUAN: MENGAPA METODOLOGI SEJARAH PENTING?

Banyak tulisan sejarah lokal yang beredar di masyarakat—baik dalam bentuk buku, artikel di media cetak, maupun konten digital—ditulis dengan niat yang sangat baik, namun kurang memperhatikan prinsip-prinsip metodologi ilmu sejarah. Akibatnya, tulisan tersebut rentan terhadap beberapa persoalan mendasar: pertama, mencampurkan fakta dengan mitos tanpa penjelasan yang memadai; kedua, mengutip sumber tanpa verifikasi; dan ketiga, menarik kesimpulan yang tidak didukung oleh bukti yang cukup.

Sejarawan **Kuntowijoyo** dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* mengingatkan bahwa tugas sejarawan adalah untuk "*merekonstruksi masa lampau atas dasar bukti-bukti yang ada*" (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 12). Rekonstruksi ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan; ia memerlukan prosedur metodologis yang ketat agar hasilnya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Poin Kunci

Metodologi sejarah adalah seperangkat prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan bukti-bukti dari masa lampau. Tanpa metodologi yang tepat, tulisan sejarah hanyalah cerita atau opini, bukan karya ilmu pengetahuan.

Dalam konteks sejarah Sunda khususnya, tantangan metodologis ini sangat nyata. Banyak naskah kuno (*carita*, *wawacan*, *babad*) yang mengandung campuran antara catatan historis dan elemen mitologis. Sejarawan **Ayatrohaedi** menegaskan perlunya kehati-hatian dalam menggunakan sumber-sumber tradisional ini karena "*tidak semua yang tertulis dalam naskah lama adalah fakta sejarah*" (Ayatrohaedi, 1995, hlm. 43).

II. APA ITU METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH?

Metodologi penelitian sejarah adalah kerangka kerja ilmiah yang terdiri dari tahapan-tahapan sistematis dalam mengkaji peristiwa masa lampau. Menurut **Louis Gottschalk**, salah satu pakar metode sejarah paling berpengaruh, ilmu sejarah berkembang dari sekadar *seni bercerita* menjadi sebuah disiplin ilmu yang memiliki metode verifikasi yang ketat (Gottschalk, 1983, hlm. 18).

Dalam tradisi keilmuan Indonesia, **Nugroho Notosusanto** mendefinisikan metodologi sejarah sebagai "*proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau*" (Notosusanto, 1978, hlm. 11). Definisi ini menekankan tiga aspek: pengujian (*testing*), analisis kritis, dan orientasi pada rekaman serta peninggalan.

Tahapan	Keterangan
Heuristik	Pengumpulan dan inventarisasi sumber-sumber sejarah (primer dan sekunder)
Kritik Sumber	Pengujian autentisitas dan kredibilitas sumber (kritik eksternal & internal)
Interpretasi	Penafsiran makna dan hubungan antar-fakta sejarah
Historiografi	Penulisan narasi sejarah berdasarkan fakta yang telah diverifikasi

Tabel 1: Empat Tahapan Metodologi Penelitian Sejarah (diadaptasi dari Kuntowijoyo, 2005)

III. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH

A. Pemilihan Topik dan Perumusan Pertanyaan Penelitian

Setiap penelitian sejarah yang baik dimulai dengan topik yang jelas dan pertanyaan penelitian yang terstruktur. Menurut **Peter Burke**, seorang sejarawan sosial terkemuka, pemilihan topik tidak boleh bersifat acak melainkan harus didorong oleh kepentingan keilmuan dan relevansi sosialnya (Burke, 2001, hlm. 5).

Pertanyaan penelitian sejarah biasanya dirumuskan dalam bentuk:

- **Apa** (What): Peristiwa apa yang terjadi?
- **Kapan** (When): Kapan peristiwa tersebut berlangsung?
- **Di mana** (Where): Di mana lokasi terjadinya peristiwa?
- **Siapa** (Who): Siapa tokoh-tokoh yang terlibat?
- **Mengapa** (Why): Apa yang menyebabkan peristiwa tersebut?
- **Bagaimana** (How): Bagaimana peristiwa tersebut berlangsung dan berpengaruh?

Contoh Perumusan Topik dan Pertanyaan Penelitian

Topik: "Peran Kesultanan Cirebon dalam Penyebaran Islam di Tatar Sunda Abad ke-16"

Pertanyaan Penelitian:

1. Kapan Kesultanan Cirebon mulai menjalankan fungsinya sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah Tatar Sunda?
2. Siapa tokoh-tokoh kunci yang berperan dalam proses islamisasi tersebut?
3. Melalui jalur-jalur apa saja Islam disebarkan ke daerah pedalaman Sunda?
4. Bagaimana Islam berakulturasi dengan tradisi Sunda pra-Islam?

B. Heuristik: Pengumpulan Sumber

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti *menemukan*. Dalam metodologi sejarah, heuristik adalah tahap pengumpulan dan inventarisasi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 55).

1. Klasifikasi Sumber Sejarah

Para sejarawan membedakan sumber sejarah dalam beberapa kategori:

Jenis Sumber	Definisi	Contoh dalam Konteks Sunda
Sumber Primer	Sumber yang sezaman dengan peristiwa yang dikaji, dihasilkan oleh pelaku atau saksi langsung	Naskah lontar Sunda kuno, prasasti, laporan kolonial VOC/Belanda, arsip residen
Sumber Sekunder	Karya yang menganalisis atau menginterpretasikan sumber primer, ditulis setelah peristiwa	Buku sejarah, artikel jurnal, disertasi, tesis tentang sejarah Sunda
Sumber Tersier	Kompilasi atau ringkasan dari sumber-sumber sekunder	Ensiklopedia, kamus sejarah, bibliografi
Sumber Lisan	Tradisi lisan, wawancara dengan tokoh atau saksi, cerita rakyat (folklore)	Pantun Sunda, carita, wawancara dengan sesepuh adat Baduy
Sumber Arkeologis	Temuan fisik dari masa lampau	Situs Batujaya, Candi Cangkuang, prasasti Kebon Kopi

Tabel 2: Klasifikasi Sumber Sejarah dan Contohnya dalam Konteks Sunda

2. Tempat Mencari Sumber

Bagi para peneliti sejarah lokal Sunda, beberapa lembaga dan tempat berikut dapat menjadi sumber informasi yang berharga:

- **Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)**, Jakarta: menyimpan arsip kolonial Belanda, laporan residen, dan dokumen pemerintahan
- **Perpustakaan Nasional RI**: koleksi naskah kuno Nusantara yang sangat lengkap
- **Pusat Studi Sunda dan Lembaga Kebudayaan Sunda**: koleksi karya tentang kebudayaan dan sejarah Sunda

- **Museum Sri Baduga**, Bandung: koleksi artefak dan dokumen sejarah Jawa Barat
- **Leiden University Libraries** (*Universitaire Bibliotheken Leiden*): digitalisasi naskah dan arsip kolonial yang berkaitan dengan Nusantara
- **Masyarakat adat dan komunitas lokal**: sesepuh, tokoh adat, dan pemangku tradisi sebagai sumber lisan yang autentik

C. Kritik Sumber: Verifikasi dan Autentifikasi

Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap berikutnya adalah kritik sumber. Ini adalah tahap yang paling membedakan penulisan sejarah ilmiah dari penulisan populer biasa. Menurut **Gottschalk** (1983), kritik sumber terdiri dari dua jenis: kritik eksternal dan kritik internal (*hlm. 80-95*).

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal berkaitan dengan pertanyaan: *Apakah sumber ini autentik, yaitu asli dan bukan palsu?* Aspek yang diperiksa dalam kritik eksternal meliputi:

1. **Keaslian fisik dokumen**: kertas, tinta, tulisan tangan, bahan, usia
2. **Asal-usul (provenance)**: dari mana dokumen ini berasal dan bagaimana perjalanannya hingga sampai ke tangan peneliti?
3. **Identitas pengarang**: siapakah yang benar-benar menulis atau membuat sumber ini?
4. **Waktu pembuatan**: kapan sumber ini dibuat? Apakah sesuai dengan klaim yang tertera?

Penting: Kasus Naskah Palsu dalam Sejarah Sunda

Para peneliti sejarah Sunda perlu berhati-hati dengan fenomena naskah yang diklaim kuno namun sesungguhnya merupakan komposisi yang lebih baru. Sejarawan Nina Herlina Lubis (2008) mengingatkan bahwa sejumlah teks yang beredar di masyarakat sebagai 'naskah kuno Sunda' ternyata merupakan karya abad ke-19 atau bahkan lebih baru, yang disusun untuk tujuan legitimasi politik atau sosial tertentu. Kritik eksternal yang cermat, termasuk analisis paleografis dan pengujian bahan, sangat diperlukan sebelum suatu naskah dapat diterima sebagai sumber sejarah yang valid.

2. Kritik Internal

Kritik internal berkaitan dengan pertanyaan: *Apakah isi sumber ini dapat dipercaya?* Sebuah dokumen bisa saja autentik (asli), namun isinya tetap bisa mengandung kesalahan atau bias. Aspek yang diperiksa meliputi:

1. **Kredibilitas pengarang:** apakah pengarang memiliki pengetahuan langsung tentang hal yang ditulisnya?
2. **Jarak waktu:** seberapa lama jarak antara peristiwa dan waktu penulisannya?
3. **Motif dan bias:** apakah ada kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi objektivitas penulisan?
4. **Konsistensi internal:** apakah ada kontradiksi di dalam sumber itu sendiri?
5. **Corroborasi:** apakah klaim dalam sumber ini dikonfirmasi oleh sumber lain yang independen?

Prinsip Corroborasi adalah salah satu prinsip paling penting dalam metodologi sejarah. **Marc Bloch**, sejarawan Prancis terkemuka, menegaskan bahwa *"satu sumber saja tidaklah cukup; kebenaran sejarah harus didukung oleh konfirmasi dari sumber-sumber yang berbeda dan independen"* (Bloch, 1953, hlm. 110).

✗ KESALAHAN UMUM: Menerima Sumber Tanpa Kritik

Penulis menyatakan: *"Menurut naskah yang saya temukan di pasar loak, Kerajaan X berdiri pada tahun 123 M dan dipimpin oleh seorang raja yang memiliki kesaktian luar biasa."* Penulis lalu menyajikan ini sebagai fakta sejarah tanpa menyebutkan nama naskah, asal-usulnya, kondisi fisiknya, atau melakukan verifikasi apapun.

Masalah: Tidak ada verifikasi autentisitas, tidak ada kritik eksternal atau internal, sumber tidak dapat ditelusuri, dan klaim 'kesaktian' adalah elemen mitologis bukan historis.

✓ YANG BENAR: Kritik Sumber yang Tepat

Penulis menyatakan: *"Naskah Babad X yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan nomor katalog ML 614 (lihat Pigeaud, 1967, hlm. 142) dan telah dianalisis secara paleografis oleh Ekadjati (1988) menunjukkan bahwa aksara yang digunakan adalah aksara Sunda kuno abad ke-17. Naskah ini menyebutkan berdirinya sebuah pemukiman di wilayah Y, yang dikonfirmasi pula oleh laporan Residen Batavia tahun 1723 (ANRI, Arsip Batavia, No. 427)."*

Keunggulan: Sumber teridentifikasi dengan jelas, ada rujukan katalog, ada analisis paleografis dari pakar, dan ada corroborasi dari sumber independen (arsip kolonial).

D. Interpretasi (Hermeneutika)

Setelah sumber-sumber lolos uji kritik, sejarawan melakukan interpretasi, yaitu memaknai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah untuk membangun pengertian yang komprehensif tentang suatu peristiwa atau fenomena. Tahap ini juga dikenal sebagai **hermeneutika sejarah**.

Interpretasi sejarah memiliki beberapa aspek penting:

- **Analisis kausalitas:** menjelaskan hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa
- **Kontekstualisasi:** menempatkan peristiwa dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang lebih luas
- **Komparasi:** membandingkan dengan peristiwa serupa di tempat atau waktu yang berbeda
- **Sintesis:** mengintegrasikan berbagai fakta menjadi narasi yang koheren

Sejarawan **Paul Ricoeur** dalam karyanya *Time and Narrative* menekankan bahwa interpretasi sejarah selalu bersifat *perspektival*—artinya, sejarawan tidak dapat sepenuhnya netral karena ia juga merupakan produk dari zamannya (Ricoeur, 1984, hlm. 52). Kesadaran akan keterbatasan perspektif ini justru mendorong sejarawan untuk lebih jujur dalam menyatakan sudut pandangnya.

Prinsip Interpretasi yang Baik

1. **Transparan:** sejarawan harus jelas menyatakan kerangka teoretis yang digunakannya
2. **Terbatas pada bukti:** interpretasi tidak boleh melampaui apa yang didukung oleh sumber
3. **Terbuka pada revisi:** interpretasi dapat berubah jika ditemukan bukti baru atau perspektif baru
4. **Menghindari anakronisme:** jangan menilai masa lampau dengan standar nilai masa kini
5. **Membedakan fakta dan opini:** pernyataan faktual dan penilaian interpretatif harus jelas dibedakan

E. Historiografi: Penulisan Sejarah

Historiografi adalah tahap akhir dari proses penelitian sejarah, yaitu penulisan narasi berdasarkan seluruh proses yang telah dilalui sebelumnya. Menurut **Helius Sjamsuddin**, dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, penulisan sejarah yang baik harus memenuhi beberapa

syarat: *eksplanasi yang jelas, narasi yang koheren, dan penggunaan bahasa yang tepat* (Sjamsuddin, 2007, hlm. 153).

Teknik Penulisan Sejarah yang Baik

1. **Gunakan kata kerja aktif dan naratif:** hindari narasi yang pasif dan membosankan. Tulis "Prabu Siliwangi memimpin pasukan Sunda melintasi Cipamali" bukan "Pasukan Sunda dipimpin oleh Prabu Siliwangi"
2. **Kutip sumber secara konsisten:** setiap pernyataan faktual harus disertai rujukan sumber yang jelas
3. **Pisahkan fakta dari interpretasi:** gunakan frasa seperti "tampaknya", "diduga", "menurut sumber X" untuk menandai pernyataan interpretatif
4. **Perhatikan kronologi:** susun peristiwa secara kronologis atau tematis yang jelas
5. **Gunakan istilah yang tepat:** hindari penggunaan istilah yang ambigu atau menyesatkan
6. **Sertakan catatan kaki atau catatan akhir:** untuk informasi tambahan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam teks utama

IV. CONTOH PENULISAN SEJARAH: YANG BENAR VS. YANG SALAH

A. Contoh Kasus 1: Penulisan Tanpa Metodologi

Berikut adalah contoh penulisan sejarah yang tidak memenuhi standar metodologis:

✗ CONTOH PENULISAN YANG TIDAK MEMENUHI STANDAR AKADEMIS

Contoh Teks:

"Kerajaan Sunda adalah kerajaan tertua dan terbesar di Nusantara. Raja-rajanya memiliki kesaktian yang luar biasa dan tidak terkalahkan dalam peperangan. Menurut cerita para leluhur, Prabu Siliwangi mampu menghilang dan berubah wujud menjadi macan putih. Kerajaan ini runtuh karena serangan Kesultanan Demak yang jahat dan licik pada tahun 1579."

Masalah-masalah yang ditemukan:

1. Klaim 'tertua dan terbesar' tanpa sumber atau data pendukung sama sekali
2. Mencampurkan elemen mitologis (kesaktian, berubah wujud) dengan narasi sejarah tanpa pembedaan yang jelas
3. "Cerita para leluhur" disebutkan tanpa identifikasi siapa, kapan, di mana, dan bagaimana cerita itu diperoleh
4. Penggunaan kata "jahat dan licik" adalah penilaian moral subjektif yang tidak pada tempatnya dalam penulisan sejarah ilmiah
5. Tidak ada satupun sumber yang dikutip; seluruh teks tidak dapat diverifikasi

B. Contoh Kasus 2: Penulisan dengan Metodologi yang Tepat

Berikut adalah penulisan sejarah yang menggunakan metodologi yang tepat:

✓ CONTOH PENULISAN YANG MEMENUHI STANDAR AKADEMIS

Contoh Teks:

"Kerajaan Sunda merupakan salah satu kerajaan Hindu-Buddha tertua di Jawa Barat yang secara historis dapat ditelusuri setidaknya sejak abad ke-7 Masehi berdasarkan prasasti Kebon Kopi I (Bogor) yang berangka tahun 450 Saka atau sekitar 526 M, meskipun penetapan tanggal ini masih menjadi perdebatan di kalangan arkeolog (Boechari, 1985, hlm. 32; Poesponegoro & Notosusanto, 2010, hlm. 45). Dalam tradisi lisan Sunda, Prabu Siliwangi digambarkan sebagai raja yang memiliki kualitas kepemimpinan luar biasa dan sering diasosiasikan dengan simbol macan putih—sebuah representasi simbolis yang oleh Ekadjati (1995) ditafsirkan sebagai lambang kewibawaan dan kekuatan spiritual dalam kosmologi Sunda, bukan sebagai fakta harafiah. Keruntuhan Kerajaan Sunda—tepatnya tragedi Bubat pada 1357 M dan

kemunduran bertahap hingga abad ke-16—merupakan proses yang kompleks yang melibatkan faktor internal seperti perebutan kekuasaan antar-bangsawan maupun tekanan eksternal dari kekuatan Islam yang tengah berkembang di pantai utara Jawa (Darsa, 2004, hlm. 87-89)."

Keunggulan teks ini:

1. Setiap klaim faktual disertai sumber yang jelas dengan format sitasi yang konsisten
2. Keberadaan perdebatan ilmiah diakui secara jujur ('masih menjadi perdebatan')
3. Elemen mitologis (macan putih) tidak diterima begitu saja, melainkan diinterpretasikan secara ilmiah
4. Penyebutan keruntuhan kerajaan bersifat multi-kausal dan tidak menggunakan penilaian moral sepihak
5. Sumber-sumber bervariasi (prasasti, karya sejarawan, kajian filolog) sehingga ada *corroborasi* (penguatan sumber)

C. Contoh Kasus 3: Penggunaan Tradisi Lisan

Penggunaan tradisi lisan dalam penulisan sejarah memerlukan perhatian khusus. **Jan Vansina**, pakar tradisi lisan terkemuka dari Belgia, dalam karyanya *Oral Tradition as History* menegaskan bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber sejarah yang sangat berharga apabila diperlakukan dengan metodologi yang tepat (*Vansina, 1985, hlm. 3*).

✗ PENGGUNAAN TRADISI LISAN YANG TIDAK TEPAT

"Menurut cerita orang-orang tua di kampung kami, dahulu ada seorang wali yang sakti bernama Ki Sura yang mendirikan desa ini pada tahun 1400-an. Ki Sura dapat berjalan di atas air dan tidak mempan senjata apapun. Karena itulah desa ini dinamakan Surawangi." Teks ini lalu disajikan langsung sebagai fakta sejarah.

Masalah: Sumber lisan tidak diidentifikasi (siapa 'orang-orang tua', nama, usia, wawancara kapan?), elemen supranatural diterima sebagai fakta, dan tidak ada upaya corroborasi dengan sumber lain.

✓ PENGGUNAAN TRADISI LISAN YANG TEPAT

"Tradisi lisan yang masih hidup di Desa Surawangi, Kabupaten Majalengka, menceritakan tentang seorang tokoh bernama Ki Sura sebagai pendiri desa. Tradisi ini diperoleh melalui wawancara dengan tiga sesepuh desa: (1) Bapak Usman bin Sardi (usia 78 tahun), wawancara 12 Maret 2023; (2) Ibu Euis Nuraeni (usia 82 tahun), wawancara 15 Maret 2023; dan (3) Bapak Cecep Hidayat (usia 71 tahun), wawancara 20 Maret 2023. Narasi tentang kemampuan supranatural Ki Sura—berjalan di atas air dan kekebalan terhadap senjata—dapat dipahami sebagai formula simbolis yang lazim dalam tradisi peringatan tokoh-tokoh pendiri dalam masyarakat Sunda, sebagaimana

dianalisis oleh Rosidi (1984, hlm. 56-60) dalam kajiannya tentang pantun Sunda. Meskipun keberadaan Ki Sura sebagai tokoh historis belum dapat dikonfirmasi melalui sumber tertulis, nama Surawangi sendiri memang tercantum dalam daftar pemukiman yang disusun oleh Asisten Residen Majalengka pada tahun 1872 (ANRI, Arsip Priangan, No. 1147/1872), yang menunjukkan keberadaan desa ini setidaknya sejak paruh kedua abad ke-19."

Keunggulan: Informan diidentifikasi dengan jelas (nama, usia, tanggal wawancara), elemen supranatural diinterpretasikan secara ilmiah, ada corroborasi dengan sumber arsip yang independen, dan keterbatasan sumber diakui secara jujur.

Panduan Wawancara Sejarah Lisan: Ketika mewawancarai narasumber untuk keperluan sejarah, pastikan untuk mencatat nama lengkap, usia, jabatan atau peran dalam masyarakat, tanggal wawancara, lokasi wawancara, dan—dengan izin narasumber—rekam seluruh wawancara. Minta kesediaan narasumber untuk menandatangani surat persetujuan (*informed consent*) yang menyatakan bahwa mereka bersedia hasil wawancara digunakan untuk keperluan penelitian.

V. PRINSIP ETIKA DALAM PENELITIAN SEJARAH

Etika adalah fondasi dari seluruh aktivitas penelitian ilmiah, termasuk penelitian sejarah. **American Historical Association** menerbitkan panduan etika penelitian sejarah yang menekankan beberapa prinsip utama (*American Historical Association, 2019*):

1. **Kejujuran intelektual:** sejarawan harus melaporkan temuan apa adanya, termasuk temuan yang tidak sesuai dengan hipotesis awal atau yang bertentangan dengan pandangan populer
2. **Menghormati privasi:** informasi yang diperoleh dari narasumber harus digunakan sesuai dengan persetujuan yang diberikan; identitas narasumber dapat dirahasiakan jika diminta
3. **Menghindari plagiarisme:** setiap gagasan atau temuan orang lain yang digunakan harus dikutip dengan benar; plagiarisme adalah pelanggaran etika akademis yang serius
4. **Transparansi metodologis:** sejarawan harus menjelaskan secara terbuka metode yang digunakan, termasuk keterbatasan-keterbatasannya
5. **Menghormati kerahasiaan arsip:** beberapa dokumen arsip mungkin bersifat rahasia atau dibatasi aksesnya; sejarawan wajib menghormati batasan-batasan ini

6. **Objektivitas yang bertanggung jawab:** sejarawan harus berusaha objektif, namun juga sadar bahwa objektivitas mutlak tidak mungkin dicapai; yang penting adalah transparansi tentang perspektif yang digunakan

VI. PEDOMAN SITASI DAN DAFTAR PUSTAKA (APA STYLE)

Penggunaan sistem sitasi yang konsisten adalah salah satu ciri penulisan akademis yang profesional. Panduan ini menggunakan **APA Style (American Psychological Association), Edisi ke-7**, yang telah banyak diadopsi oleh jurnal-jurnal ilmu sosial dan humaniora, termasuk ilmu sejarah.

A. Sitasi dalam Teks (In-Text Citation)

Jenis Sitasi	Format dan Contoh
Satu pengarang	Format: (Nama, Tahun, hlm. X) Contoh: (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 55)
Dua pengarang	Format: (Nama & Nama, Tahun) Contoh: (Poesponegoro & Notosusanto, 2010)
Tiga pengarang atau lebih	Format: (Nama et al., Tahun) Contoh: (Lubis et al., 2003, hlm. 77)
Lembaga/organisasi	Format: (Nama Lembaga, Tahun) Contoh: (Arsip Nasional RI, 2001)
Tanpa pengarang	Format: (Judul Disingkat, Tahun) Contoh: (Babad Cirebon, abad ke-18)
Kutipan langsung	Format: (Nama, Tahun, hlm. X) Contoh: (Gottschalk, 1983, hlm. 80)

Tabel 3: Format Sitasi dalam Teks Menggunakan APA Style Edisi ke-7

B. Format Daftar Pustaka

Dalam APA Style, daftar pustaka disebut **References** atau **Daftar Pustaka**. Beberapa format yang paling sering digunakan dalam penulisan sejarah:

1. Buku (Book)

Format:

Nama Belakang, Inisial Nama Depan. (Tahun). Judul buku: Subjudul (Edisi jika bukan edisi pertama). Penerbit.

Contoh:

Kuntowijoyo. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.

Gottschalk, L. (1983). Mengerti sejarah (N. Notosusanto, Penerj.). UI Press.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). Sejarah nasional Indonesia (Edisi pemutakhiran, Vol. 2). Balai Pustaka.

2. Artikel Jurnal

Format:

Nama Belakang, Inisial. (Tahun). Judul artikel. Nama Jurnal, Volume(Nomor), Halaman-Halaman. <https://doi.org/xxxxx>

Contoh:

Ekadjati, E. S. (1988). Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 3(1), 45-67.

Darsa, U. A. (2004). Naskah Sunda sebagai sumber sejarah: Potensi dan problematikanya. Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, 6(2), 80-95.

3. Naskah Kuno / Manuskrip

Format:

Nama Penulis (jika diketahui). (Perkiraan Tahun/abad). Judul naskah [Manuskrip]. Nama Koleksi/Lembaga, Nomor Katalog.

Contoh:

[Penulis tidak diketahui]. (Abad ke-17). Babad Cirebon [Manuskrip]. Perpustakaan Nasional RI, Koleksi Sunda, No. ML 614.

Ranggawarsita. (ca. 1850). Serat Pustaka Raja [Manuskrip]. Perpustakaan Nasional RI, No. SB 157.

4. Arsip

Format:

Nama Lembaga Arsip. (Tahun Dokumen). Judul atau deskripsi dokumen [Jenis dokumen]. Nama Koleksi, Nomor Arsip.

Contoh:

Arsip Nasional Republik Indonesia. (1872). Daftar pemukiman Afdeling Majalengka [Laporan administratif]. Arsip Priangan, No. 1147/1872.

Nationaal Archief Nederlanden. (1743). Rapport van den Resident van Batavia [Laporan residen]. VOC Archief, No. 2427.

5. Wawancara / Sumber Lisan

Format:

Nama Narasumber. (Tahun, Tanggal Bulan). Wawancara oleh [Nama Pewawancara] [Rekaman audio/Catatan lapangan]. Lokasi.

Contoh:

Usman bin Sardi. (2023, 12 Maret). Wawancara oleh Penulis [Catatan lapangan]. Desa Surawangi, Majalengka.

Euis Nuraeni. (2023, 15 Maret). Wawancara oleh Penulis [Rekaman audio]. Desa Surawangi, Majalengka.

VII. PENUTUP

Penulisan sejarah yang baik adalah sebuah tanggung jawab intelektual dan moral. Ketika seorang pelaku atau tokoh budaya mendokumentasikan sejarah komunitasnya, ia sesungguhnya sedang melaksanakan tugas penting: mewariskan memori kolektif kepada generasi mendatang dalam bentuk yang dapat dipercaya dan diverifikasi.

Sejarawan besar **Fernand Braudel** pernah berkata bahwa sejarah adalah "*the study of man in time*"—studi tentang manusia dalam waktu (Braudel, 1980, hlm. 27). Dengan memahami prinsip-prinsip metodologi yang telah diuraikan dalam panduan ini, para pelaku budaya tidak hanya menulis tentang manusia dalam waktu, tetapi juga menjadi bagian dari rantai panjang tradisi intelektual yang menghubungkan masa lalu, kini, dan yang akan datang.

Ingatlah selalu: sejarah yang baik bukan sejarah yang paling menarik atau paling heroik, melainkan sejarah yang paling **jujur**, paling **terverifikasi**, dan paling **transparan** dalam metode yang digunakannya. Dengan komitmen pada prinsip-prinsip tersebut, tulisan sejarah lokal Anda akan melampaui batas lokalitas dan menjadi kontribusi yang berarti bagi khazanah pengetahuan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Historical Association. (2019). Statement on standards of professional conduct. <https://www.historians.org/jobs-and-professional-development/statements-and-standards-of-the-profession/statement-on-standards-of-professional-conduct>
- Ayatrohaedi. (1995). Sundakala: Cuplikan sejarah Sunda berdasarkan sumber-sumber tertulis. Dunia Pustaka Jaya.
- Bloch, M. (1953). The historian's craft (P. Putnam, Trans.). Alfred A. Knopf.
- Boechari. (1985). Prasasti-prasasti di Museum Nasional. Museum Nasional.
- Braudel, F. (1980). On history (S. Matthews, Trans.). University of Chicago Press.
- Burke, P. (2001). New perspectives on historical writing (2nd ed.). Polity Press.
- Carr, E. H. (1961). What is history? Macmillan.
- Darsa, U. A. (2004). Naskah Sunda sebagai sumber sejarah: Potensi dan problematikanya. Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, 6(2), 80–95.
- Ekadjati, E. S. (1988). Naskah Sunda: Inventarisasi dan pencatatan. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran & The Toyota Foundation.
- Ekadjati, E. S. (1995). Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah. Pustaka Jaya.
- Gottschalk, L. (1983). Mengerti sejarah (N. Notosusanto, Penerj.). UI Press. (Karya asli diterbitkan 1956)
- Kuntowijoyo. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.
- Lubis, N. H. (2008). Sejarah Tatar Sunda (Jilid 1). Satya Historika.
- Lubis, N. H., Alamsyah, H., Darsa, U. A., & Hadimulyo. (2003). Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat. Alqaprint Jatinangor.
- Nationaal Archief Nederlanden. (1743). Rapport van den Resident van Batavia [Laporan residen]. VOC Archief, No. 2427.
- Notosusanto, N. (1978). Masalah penelitian sejarah kontemporer. Inti Idayu Press.
- Pigeaud, T. G. T. (1967). Literature of Java: Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands (Vol. 1). Bibliotheca Universitatis Leidensis.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). Sejarah nasional Indonesia (Edisi pemutakhiran, Vol. 2). Balai Pustaka.
- Ricoeur, P. (1984). Time and narrative (Vol. 1, K. McLaughlin & D. Pellauer, Trans.). University of Chicago Press.
- Rosidi, A. (1984). Citraan tatar Sunda. Girimukti Pusaka.
- Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi sejarah. Ombak.
- Vansina, J. (1985). Oral tradition as history. University of Wisconsin Press.

Panduan ini disusun untuk mendukung gerakan penulisan sejarah lokal yang bertanggung jawab.
Sumedang, 2026

FORMULIR PENELITIAN SEJARAH

Instrumen Metodologi Penelitian Sejarah Lokal

Heuristik · Kritik Sumber · Interpretasi · Historiografi

No.	Nama Formulir	Tahap Metodologi
ID	Data Peneliti & Proyek Penelitian	—
01	Pemilihan Topik & Pertanyaan Penelitian	Pra-Heuristik
02	Inventarisasi & Pengumpulan Sumber	Heuristik
03	Kritik Sumber (per sumber)	Kritik Eksternal & Internal
04	Wawancara & Sumber Lisan	Heuristik Lisan
05	Interpretasi & Analisis Fakta	Interpretasi / Hermeneutika
06	Kerangka & Rencana Penulisan	Historiografi
07	Checklist Kualitas Tulisan Akhir	Historiografi

DATA PENELITI & PROYEK PENELITIAN

 **PETUNJUK PENGISIAN**

- Isi semua kolom dengan lengkap dan jelas — formulir ini menjadi halaman depan seluruh berkas penelitian.
- Jika ada perubahan data di kemudian hari, coret data lama, tulis data baru, dan paraf.
- Satu formulir identitas berlaku untuk satu topik/judul penelitian.
- Kolom tanda tangan diisi setelah penelitian selesai atau saat berkas diserahkan kepada lembaga.

Nama Lengkap Peneliti*[Sesuai KTP / kartu identitas resmi]***Lembaga / Komunitas Afiliasi***[Nama organisasi, komunitas budaya, atau instansi peneliti]***Alamat Peneliti***[Alamat lengkap termasuk kode pos]***Nomor Kontak / Surel***[Nomor HP aktif dan/atau alamat e-mail]***Judul Penelitian (Sementara)***[Boleh direvisi kemudian. Usahakan spesifik: mencantumkan tema, wilayah, dan periode]***Bidang / Tema Sejarah***[Contoh: Sejarah lokal, Sejarah sosial, Sejarah kebudayaan, Sejarah politik]***Wilayah Kajian***[Desa / kecamatan / kabupaten-kota yang menjadi fokus penelitian]***Periode / Rentang Waktu***[Contoh: Abad ke-17 s.d. ke-19, atau 1900–1945]***Tanggal Mulai****Perkiraan Selesai***[dd / mm /]*

Tujuan Penelitian

[Jelaskan secara singkat mengapa penelitian ini penting dan apa yang ingin dicapai]

Mengetahui,

Peneliti,

(Ketua Lembaga / Komunitas)

(Tanda tangan & nama terang)

PEMILIHAN TOPIK & PERTANYAAN PENELITIAN

Tahap Pra-Heuristik — Langkah Pertama Penelitian Sejarah

PETUNJUK PENGISIAN

- Formulir ini adalah LANGKAH PERTAMA penelitian — isi dengan tenang dan jujur.
- Topik yang baik: (a) Anda minati, (b) ada sumbernya, (c) relevan bagi masyarakat.
- Pertanyaan penelitian BUKAN pertanyaan yang dijawab "ya/tidak". Mulailah dengan: Bagaimana? Mengapa? Sejauh mana? Apa yang menyebabkan?
- Batas waktu (periodisasi) harus jelas: tentukan titik awal dan titik akhir kajian.
- Jika topik terlalu luas, persempit melalui batasan geografis, temporal, atau tematik.

1.1 Topik Penelitian

[Nyatakan dalam satu kalimat ringkas. Contoh: Peran Pesantren dalam Pergerakan Kemerdekaan di Kabupaten Sumedang 1900–1945]

1.2 Latar Belakang & Alasan Pemilihan Topik

[Mengapa Anda memilih topik ini? Apa kekosongan pengetahuan yang ingin diisi? Adakah peristiwa/tokoh yang selama ini terabaikan?]

1.3 Pertanyaan Penelitian Utama (Main Research Question)

[Tulis SATU pertanyaan besar yang menjadi inti penelitian. Contoh: Bagaimana pesantren di Sumedang berperan dalam membangun kesadaran nasionalisme di kalangan santri pada periode 1900–1945?]

1.4 Pertanyaan Pendukung (Sub-Questions) — isi minimal tiga

Pertanyaan a:

Pertanyaan b:

Pertanyaan c:

Pertanyaan d:

1.5 Batas Awal Kajian (Periodisasi) Tahun / Peristiwa: <hr style="width: 80%; margin: 5px 0;"/> <i>Alasan penetapan batas awal:</i>	1.6 Batas Akhir Kajian (Periodisasi) Tahun / Peristiwa: <hr style="width: 80%; margin: 5px 0;"/> <i>Alasan penetapan batas akhir:</i>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1.7 Batasan Geografis	<i>[Sebutkan wilayah spesifik (desa, kecamatan, kabupaten) yang menjadi cakupan penelitian]</i>
------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------

1.8 Relevansi & Manfaat Penelitian

[Apa manfaat bagi masyarakat lokal? Bagi ilmu sejarah? Bagi pelestarian budaya?]

1.9 Checklist Kelayakan Topik

Beri tanda ✓ pada pernyataan yang sesuai kondisi penelitian Anda

- Topik ini memiliki urgensi dan relevansi yang dapat dijelaskan secara rasional
- Terdapat kemungkinan sumber yang dapat ditemukan untuk mendukung penelitian ini
- Topik ini belum atau jarang diteliti secara mendalam sebelumnya
- Saya memiliki akses ke wilayah atau komunitas yang dikaji
- Topik tidak mengandung unsur yang dapat memicu konflik sosial yang tidak perlu
- Saya memiliki waktu dan sumber daya yang cukup untuk menyelesaikan penelitian

INVENTARISASI SUMBER SEJARAH*Tahap Heuristik — Pengumpulan & Pencatatan Sumber*** PETUNJUK PENGISIAN**

- Catat SEMUA sumber yang ditemukan terlebih dahulu — seleksi dilakukan di Formulir 03.
- Sumber Primer: sezaman dengan peristiwa (naskah kuno, prasasti, arsip, foto lama, rekaman).
- Sumber Sekunder: mengkaji peristiwa tersebut (buku sejarah, artikel jurnal, skripsi, tesis).
- Untuk naskah/arsip: catat nomor katalog dan nama lembaga penyimpanan secara tepat.
- Untuk narasumber lisan: cantumkan nama, usia, peran, dan tanggal wawancara yang direncanakan.
- Gunakan lembar tambahan (fotokopi) jika kolom tidak mencukupi.

2.1 SUMBER PRIMER — Naskah & Dokumen Tertulis Kuno

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	<i>[Contoh: Naskah Babad Cirebon]</i>	Perpustakaan Nasional RI	ML 614	
2.				
3.				
4.				
5.				

2.2 SUMBER PRIMER — Arsip Kolonial / Pemerintahan

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	<i>[Laporan Residen Priangan 1852]</i>	ANRI, Jakarta	Arsip Priangan No. 441	
2.				
3.				
4.				
5.				

2.3 SUMBER PRIMER — Prasasti, Inskripsi & Artefak

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	<i>[Prasasti Kebon Kopi I]</i>	Museum Nasional, Jakarta	D. 28	
2.				
3.				

4.				
5.				

2.4 SUMBER PRIMER — Foto, Peta & Dokumen Visual

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	[Peta Karesidenan Priangan 1870]	Leiden University Library (KITLV)	KITLV B 2341	
2.				
3.				
4.				
5.				

2.5 SUMBER PRIMER — Narasumber Lisan (Informan)

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	[Bapak Usman bin Sardi, 78 th, sesepuh Desa X]	Desa X, Kab. Majalengka	Waw. 12/03/2024	
2.				
3.				
4.				
5.				

2.6 SUMBER SEKUNDER — Buku

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	[Ekadjati, E.S. (1995). <i>Kebudayaan Sunda. Pustaka Jaya</i>]	Perpustakaan Umum Bandung	—	
2.				
3.				
4.				
5.				

2.7 SUMBER SEKUNDER — Jurnal & Artikel Ilmiah

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	[Darsa, U.A. (2004). <i>Naskah Sunda sebagai sumber sejarah...</i>]	Akses digital: journal.ui.ac.id	DOI: ...	
2.				

3.				
4.				
5.				

2.8 SUMBER SEKUNDER — Skripsi, Tesis & Disertasi

No.	Judul / Nama Sumber	Lokasi / Tempat Simpan	No. Katalog / Kode	Kondisi / Keterangan
1.	<i>[Nama Penulis (Tahun). Judul tesis. Universitas...]</i>	Perpustakaan Universitas...	—	
2.				
3.				
4.				
5.				

2.9 Kesenjangan Sumber (Source Gap)

[Sumber apa yang BELUM ditemukan dan masih perlu dicari? Di mana rencana mencarinya?]

2.10 Rencana Pencarian Sumber Lanjutan

[Sebutkan lembaga/tempat yang AKAN dikunjungi berikutnya beserta perkiraan jadwal kunjungan]

KRITIK SUMBER

Verifikasi Autentisitas & Kredibilitas — Gunakan Satu Lembar per Sumber

PETUNJUK PENGISIAN

- SETIAP sumber yang akan digunakan sebagai bukti harus melewati proses kritik ini.
- Fotokopi lembar kritik ini sebanyak jumlah sumber yang akan dikritik.
- KRITIK EKSTERNAL → menguji keaslian fisik dan asal-usul (apakah dokumen ini asli?).
- KRITIK INTERNAL → menguji keandalan isi sumber (apakah isinya dapat dipercaya?).
- Sumber yang "meragukan" tidak harus ditolak, namun wajib digunakan dengan sangat hati-hati.
- CORROBORASI adalah kunci: klaim penting idealnya didukung minimal DUA sumber independen.
- Catat ketidakpastian — kejujuran ilmiah lebih baik daripada kepastian yang dibuat-buat.

LEMBAR KRITIK SUMBER #01**A. IDENTITAS SUMBER**

Nama / Judul Sumber:	Jenis Sumber: <input type="checkbox"/> Naskah <input type="checkbox"/> Arsip <input type="checkbox"/> Prasasti <input type="checkbox"/> Foto <input type="checkbox"/> Lisan <input type="checkbox"/> Buku <input type="checkbox"/> Lainnya: _____
Lokasi / No. Katalog:	Tanggal Pemeriksaan:

B. KRITIK EKSTERNAL

Pertanyaan: Apakah sumber ini ASLI dan bukan palsu atau tiruan?

Aspek yang Diperiksa	Ya	Tidak	Keterangan / Bukti
Keaslian fisik (bahan, tinta, tulisan) dapat dikonfirmasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Asal-usul (provenance) sumber dapat ditelusuri dengan jelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Pengarang / pembuat dapat diidentifikasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Waktu pembuatan dapat ditentukan dengan bukti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada indikasi pemalsuan atau manipulasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

C. KRITIK INTERNAL

Pertanyaan: Apakah ISI sumber ini dapat dipercaya sebagai cerminan fakta sejarah?

Aspek yang Diperiksa	Ya	Tidak	Keterangan / Bukti
Pengarang memiliki pengetahuan langsung tentang peristiwa yang dikisahkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Jarak waktu antara peristiwa dan penulisan tidak terlalu jauh	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada motif atau bias nyata yang memengaruhi objektivitas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada kontradiksi internal di dalam sumber tersebut	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Klaim utama dikonfirmasi oleh sumber independen lain (corroborasi)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

D. SIMPULAN KRITIK SUMBER

Status Autentisitas:

Autentik Meragukan Palsu

Status Kredibilitas:

Tinggi Sedang Rendah Tak dapat dinilai

Keputusan Penggunaan: Diterima sebagai sumber utama Diterima dengan catatan Ditolak

Alasan keputusan:

LEMBAR KRITIK SUMBER #02

A. IDENTITAS SUMBER

Nama / Judul Sumber:

Jenis Sumber:

Naskah Arsip Prasasti Foto

Lisan Buku Lainnya: _____

Lokasi / No. Katalog:

Tanggal Pemeriksaan:

B. KRITIK EKSTERNAL

Pertanyaan: Apakah sumber ini ASLI dan bukan palsu atau tiruan?

Aspek yang Diperiksa	Ya	Tidak	Keterangan / Bukti
Keaslian fisik (bahan, tinta, tulisan) dapat dikonfirmasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Asal-usul (provenance) sumber dapat ditelusuri dengan jelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Pengarang / pembuat dapat diidentifikasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Waktu pembuatan dapat ditentukan dengan bukti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada indikasi pemalsuan atau manipulasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

C. KRITIK INTERNAL

Pertanyaan: Apakah ISI sumber ini dapat dipercaya sebagai cerminan fakta sejarah?

Aspek yang Diperiksa	Ya	Tidak	Keterangan / Bukti
Pengarang memiliki pengetahuan langsung tentang peristiwa yang dikisahkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Jarak waktu antara peristiwa dan penulisan tidak terlalu jauh	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada motif atau bias nyata yang memengaruhi objektivitas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada kontradiksi internal di dalam sumber tersebut	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Klaim utama dikonfirmasi oleh sumber independen lain (corroborasi)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

D. SIMPULAN KRITIK SUMBER

Status Autentisitas: Autentik Meragukan Palsu**Status Kredibilitas:** Tinggi Sedang Rendah Tak dapat dinilai**Keputusan Penggunaan:** Diterima sebagai sumber utama Diterima dengan catatan Ditolak**Alasan keputusan:****LEMBAR KRITIK SUMBER #03****A. IDENTITAS SUMBER****Nama / Judul Sumber:****Jenis Sumber:** Naskah Arsip Prasasti Foto Lisan Buku Lainnya: _____**Lokasi / No. Katalog:****Tanggal Pemeriksaan:****B. KRITIK EKSTERNAL***Pertanyaan: Apakah sumber ini ASLI dan bukan palsu atau tiruan?*

Aspek yang Diperiksa	Ya	Tidak	Keterangan / Bukti
Keaslian fisik (bahan, tinta, tulisan) dapat dikonfirmasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Asal-usul (provenance) sumber dapat ditelusuri dengan jelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Pengarang / pembuat dapat diidentifikasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Waktu pembuatan dapat ditentukan dengan bukti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada indikasi pemalsuan atau manipulasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

C. KRITIK INTERNAL*Pertanyaan: Apakah ISI sumber ini dapat dipercaya sebagai cerminan fakta sejarah?*

Aspek yang Diperiksa	Ya	Tidak	Keterangan / Bukti
Pengarang memiliki pengetahuan langsung tentang peristiwa yang dikisahkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Jarak waktu antara peristiwa dan penulisan tidak terlalu jauh	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada motif atau bias nyata yang memengaruhi objektivitas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Tidak ada kontradiksi internal di dalam sumber tersebut	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Klaim utama dikonfirmasi oleh sumber independen lain (corroborasi)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

D. SIMPULAN KRITIK SUMBER

Status Autentisitas:

Autentik Meragukan Palsu

Status Kredibilitas:

Tinggi Sedang Rendah Tak dapat dinilai

Keputusan Penggunaan: Diterima sebagai sumber utama Diterima dengan catatan Ditolak

Alasan keputusan:

[Fotokopi lembar ini untuk sumber-sumber berikutnya]

WAWANCARA & SUMBER LISAN*Tahap Heuristik Lisan — Gunakan Satu Lembar per Narasumber*** PETUNJUK PENGISIAN**

- Gunakan satu formulir ini untuk setiap narasumber — jangan gabungkan beberapa narasumber dalam satu lembar.
- Mintalah IZIN tertulis narasumber sebelum merekam dan jelaskan tujuan penelitian secara jujur.
- Mulailah wawancara dengan pertanyaan pembuka yang ringan, baru menuju pertanyaan inti.
- Hindari pertanyaan yang "mengarahkan" (leading questions) agar jawaban narasumber murni.
- Catat juga bahasa tubuh, ekspresi, keraguan, atau kondisi yang memengaruhi validitas keterangan.
- Jika narasumber tidak bersedia diidentifikasi, gunakan inisial dan catat hal ini di catatan lapangan.

A. DATA NARASUMBER**Nama Lengkap Narasumber***[Atau inisial jika tidak bersedia disebutkan]***Usia / Tahun Lahir***[Contoh]***Jenis Kelamin***[Laki-laki Perempuan]***Pekerjaan / Jabatan Adat***[Contoh: Petani, sesepuh desa, kuncen, pemangku adat, dll.]***Tempat Tinggal***[Desa, kecamatan, kabupaten]***Relevansi Narasumber***[Mengapa narasumber ini dipilih? Apa hubungannya dengan topik penelitian? Pengetahuan khusus apa yang dimilikinya?]***B. DATA WAWANCARA****Tanggal Wawancara****Waktu Mulai & Selesai***[Contoh: 09.00 –]*

Lokasi Wawancara

[Tempat berlangsungnya wawancara (nama desa, rumah, balai desa, dll.)]

Pewawancara

[Nama lengkap peneliti / pewawancara]

Media Dokumentasi:

Rekaman Audio Rekaman Video Catatan Tertulis Foto

C. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Pembuka / Pengantar (untuk mencairkan suasana)

P.1

[Tulis pertanyaan pembuka di sini]

P.2

[Tulis pertanyaan pembuka di sini]

P.3

[Tulis pertanyaan pembuka di sini]

Pertanyaan Inti / Substantif (sesuai topik penelitian)

I.1

[Tulis pertanyaan inti sesuai topik penelitian Anda]

I.2

[Tulis pertanyaan inti sesuai topik penelitian Anda]

I.3

[Tulis pertanyaan inti sesuai topik penelitian Anda]

I.4

[Tulis pertanyaan inti sesuai topik penelitian Anda]

I.5

[Tulis pertanyaan inti sesuai topik penelitian Anda]

I.6

[Tulis pertanyaan inti sesuai topik penelitian Anda]

D. CATATAN LAPANGAN

Ringkasan Jawaban Narasumber

[Catat ringkasan jawaban sesuai urutan pertanyaan. Gunakan tanda kutip ("...") untuk kutipan langsung yang signifikan]

Catatan Konteks & Observasi

[Catat kondisi fisik narasumber, suasana, ekspresi, keraguan, hal-hal yang tidak terucap namun signifikan]

Informasi Tambahan dari Narasumber

[Apakah narasumber menyebut orang lain, dokumen, tempat, atau sumber lain yang perlu ditindaklanjuti?]

PERNYATAAN PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya bersedia diwawancarai untuk keperluan penelitian sejarah, dan mengizinkan hasil wawancara ini digunakan untuk keperluan penelitian, publikasi ilmiah, dan/atau kegiatan pelestarian budaya.

Narasumber,

Pewawancara,

(_____)

(_____)

INTERPRETASI & ANALISIS FAKTA*Tahap Hermeneutika — Memaknai Fakta Sejarah yang Telah Diverifikasi***PETUNJUK PENGISIAN**

- Interpretasi adalah proses MEMAKNAI fakta sejarah — bukan mengarang atau menduga tanpa bukti.
- Bedakan: FAKTA (yang tertulis/terekam dalam sumber) vs. INTERPRETASI (makna yang Anda berikan).
- Setiap interpretasi harus didukung bukti — cantumkan sumbernya.
- Hindari ANAKRONISME: jangan menilai peristiwa masa lalu dengan standar nilai masa kini.
- Hindari DETERMINISME TUNGGAL: sejarah jarang disebabkan oleh satu faktor saja.
- Nyatakan KETERBATASAN interpretasi secara jujur — ini justru menunjukkan kematangan ilmiah.
- Cantumkan kerangka teoretis yang Anda gunakan bila ada.

5.1 Kerangka Teoretis / Pendekatan yang Digunakan

[Contoh: Pendekatan sejarah sosial, struktural Braudel, hermeneutika teks, sejarah lokal, dll. Jika tidak memakai teori khusus, tulis: "Deskriptif-naratif"]

5.2 Tabel Fakta dan Interpretasi

Tuliskan fakta dari sumber (kolom kiri) dan interpretasi/pemaknaan Anda (kolom kanan)

No.	Fakta — apa adanya dari sumber (kutip sumber)	Interpretasi / Pemaknaan Peneliti	Sumber & Hlm.
1.	[Tulis fakta apa adanya, beserta sumber]	[Tulis makna/tafsiran Anda atas fakta ini]	
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			

5.3 Analisis Kausalitas (Sebab → Peristiwa → Akibat)

Tuliskan faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa

Tuliskan peristiwa utama yang dikaji

Tuliskan dampak atau akibat dari peristiwa

5.4 Kontekstualisasi

[Gambarkan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupi peristiwa. Kondisi zaman seperti apa yang melatarbelakanginya?]

5.5 Perbandingan (Komparasi)

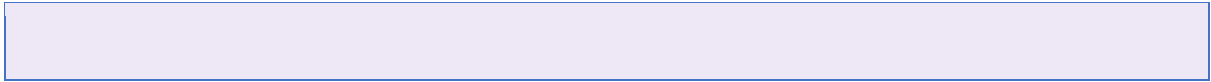
[Adakah peristiwa serupa di wilayah atau waktu lain? Apa persamaan dan perbedaannya dengan yang Anda teliti?]

5.6 Keterbatasan Interpretasi

[Aspek apa yang BELUM bisa dijawab karena keterbatasan sumber? Pertanyaan apa yang masih terbuka untuk peneliti berikutnya?]

5.7 Simpulan Sementara

[Berdasarkan fakta dan analisis, apa jawaban sementara atas Pertanyaan Penelitian Utama Anda (Formulir 01, bagian 1.3)?]



KERANGKA & RENCANA PENULISAN*Tahap Historiografi — Merancang Narasi Sejarah*** PETUNJUK PENGISIAN**

- Formulir ini membantu merencanakan penulisan SEBELUM mulai menulis.
- Outline (kerangka) yang baik adalah tulang punggung tulisan sejarah yang kuat.
- Pastikan setiap bab/bagian memiliki bukti (sumber) yang cukup.
- Pilih pola narasi: KRONOLOGIS (urutan waktu), TEMATIK (tema), atau CAMPURAN.
- Daftar Pustaka wajib menggunakan format APA Style Edisi ke-7 secara konsisten.

6.1 Judul Final Tulisan*[Informatif, spesifik, dan menarik — cantumkan tema, wilayah, dan periode jika memungkinkan]***6.2 Pola Penulisan**

- Kronologis (urutan waktu)
- Tematik (berdasarkan tema)
- Campuran (kronologis + tematik)

6.3 Target Pembaca

- Masyarakat umum / awam
- Komunitas budaya / adat
- Akademisi / peneliti
- Pelajar / mahasiswa
- Campuran

6.4 Kerangka Tulisan (Outline)*Rinci bab dan sub-bab. Cantumkan sumber utama untuk setiap bagian.*

Bab / Sub-bab	Judul / Topik Pembahasan	Sumber Utama yang Digunakan	Est. Hlm.
I.	Pendahuluan	—	
I.1	Latar belakang masalah	—	
I.2	Pertanyaan & tujuan penelitian	—	
I.3	Metode & sumber penelitian	—	
II.	<i>[Judul Bab 2]</i>		
II.1			
II.2			
II.3			
III.	<i>[Judul Bab 3]</i>		
III.1			

III.2			
IV.	[Judul Bab 4]		
IV.1			
IV.2			
V.	Simpulan & Penutup	—	
Daftar Pustaka	—	—	
Lampiran	—	—	

6.5 Simpulan Utama yang Akan Disampaikan

[Apa kesimpulan terpenting yang akan disampaikan kepada pembaca? Tuliskan dalam 3–5 kalimat]

6.6 Daftar Pustaka Sementara (APA Style Edisi ke-7)

Disusun alfabetis berdasarkan nama belakang pengarang

1. [Contoh: Kuntowijoyo. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.]

2.

3.

4.

5.

6.

7.

8.

9.

10.

11.

12.

13.

14.

CHECKLIST KUALITAS TULISAN AKHIR*Tahap Historiografi — Evaluasi Draf Sebelum Diserahkan / Dipublikasikan*** PETUNJUK PENGISIAN**

- Gunakan daftar periksa ini **SETELAH** selesai menulis draf tulisan Anda.
- Beri tanda ✓ hanya jika Anda **YAKIN** aspek tersebut sudah terpenuhi.
- Aspek yang belum terpenuhi harus diperbaiki sebelum tulisan diserahkan atau dipublikasikan.
- Mintalah seorang sejawat atau pembimbing membaca tulisan Anda dan ikut mengisi checklist ini.

✓	Aspek yang Diperiksa	Catatan Perbaikan
<input type="checkbox"/>	Setiap fakta penting disertai sitasi sumber yang lengkap dan benar	
<input type="checkbox"/>	Tidak ada klaim faktual tanpa bukti yang dapat diverifikasi	
<input type="checkbox"/>	Elemen mitologis/legendaris dibedakan dengan jelas dari fakta historis	
<input type="checkbox"/>	Penulisan bebas dari penilaian moral yang sepihak dan tidak terukur	
<input type="checkbox"/>	Tidak menggunakan sumber tunggal untuk klaim yang sangat penting	
<input type="checkbox"/>	Periodisasi (batas waktu kajian) dinyatakan dengan jelas	
<input type="checkbox"/>	Terdapat bagian yang menjelaskan metode dan sumber penelitian	
<input type="checkbox"/>	Keterbatasan penelitian diakui secara jujur	
<input type="checkbox"/>	Daftar pustaka lengkap dan format sitasi konsisten (APA Style)	
<input type="checkbox"/>	Tidak ada indikasi plagiarisme — semua gagasan orang lain dikutip	
<input type="checkbox"/>	Ejaan, tata bahasa, dan tanda baca sudah diperiksa	
<input type="checkbox"/>	Judul, bab, dan subbab mencerminkan isi dengan akurat	
<input type="checkbox"/>	Naskah telah dibaca ulang minimal satu kali sebelum diserahkan	
<input type="checkbox"/>	Ada orang lain (sejawat/pembimbing) yang telah membaca dan memberi masukan	

Catatan Umum Reviewer

[Tuliskan catatan, saran, atau penilaian umum dari pembaca / pembimbing]

PRINSIP AKHIR PENULISAN SEJARAH

"Sejarah yang baik bukan sejarah yang paling menarik atau paling heroik, melainkan sejarah yang paling jujur, paling terverifikasi, dan paling transparan dalam metode yang digunakannya." — Diadaptasi dari prinsip Nugroho Notosusanto (1978)

Peneliti,

Reviewer / Pembimbing,

Tanggal Penyelesaian,

(Tanda tangan & nama)

(Tanda tangan & nama)

____ / ____ / _____